



Tsaqifa sebagai Metode Menyenangkan dalam Meng-Upgrade Kemampuan Baca Al Quran Orang Dewasa

Tsaqifa as an Enjoyable Method to Upgrade Adult Reading Skills of the Quran

Ngatipan

Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi : ngatipan@amayogyakarta.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 11 Desember 2025;

Revisi: 08 Januari 2026;

Diterima: 07 Februari 2026;

Tersedia: 10 Februari 2026

Keywords: *Adult Learning; Community Service; Qur'an Education; Qur'anic Literacy; Tsaqifa Method.*

Abstract: *Difficulties in learning to read the Qur'an among adults do not always stem from the quality of teaching materials or instructors, but are often caused by the use of learning methods that are not appropriate to adult learners' characteristics. Adults possess distinct psychological, physiological, and experiential backgrounds that require learning approaches different from those used for children. Monotonous and rigid instructional methods may hinder motivation and limit learning outcomes, particularly in Qur'anic literacy education. This condition is further compounded by physical limitations commonly experienced by adults and the elderly, such as dental and oral health problems, as well as strong regional language accents that affect pronunciation accuracy. In response to these challenges, the Tsaqifa method was developed as an alternative and practical approach specifically designed for adult beginners who have little or no prior ability to read the Qur'an. This method emphasizes simplicity, flexibility, and learner-centered instruction, enabling participants to gradually improve their Qur'anic reading skills in a supportive and non-intimidating learning environment. Through its application, adult learners are encouraged to regain confidence and motivation in studying the Qur'an, thereby contributing to efforts to reduce Qur'anic illiteracy among adult and elderly communities, particularly in rural areas.*

Abstrak

Kegagalan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak selalu disebabkan oleh rendahnya kualitas bahan ajar maupun kompetensi pengajar, melainkan sering kali dipengaruhi oleh pemilihan metode pembelajaran yang kurang sesuai. Pembelajar dewasa memiliki karakteristik psikologis, fisiologis, dan pengalaman belajar yang berbeda dengan anak-anak, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Metode pembelajaran yang monoton dan tidak variatif cenderung menurunkan motivasi belajar serta menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kondisi ini semakin kompleks ketika pembelajar dewasa dan lanjut usia memiliki keterbatasan fisik, seperti gangguan kesehatan gigi dan mulut, serta pengaruh dialek bahasa daerah yang kuat dalam pelafalan huruf hijaiyah. Metode Tsaqifa hadir sebagai alternatif pembelajaran yang dirancang secara praktis dan sistematis untuk membantu orang dewasa yang belum mampu membaca Al-Qur'an atau memiliki kemampuan yang sangat terbatas. Metode ini menekankan prinsip kemudahan, fleksibilitas, dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar. Penerapan metode Tsaqifa diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an pada masyarakat dewasa dan lanjut usia, khususnya di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: Literasi Al-Qur'an; Metode Tsaqifa; Pembelajaran Orang Dewasa; Pendidikan Al-Qur'an; Pengabdian Kepada Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki kedudukan sentral sebagai sumber ajaran, pedoman hidup, dan rujukan utama dalam membentuk kepribadian individu maupun tatanan sosial. Ditinjau dari pendekatan normatif-dogmatis, Al-Qur'an diyakini sebagai firman Allah SWT yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril, berfungsi sebagai petunjuk hidup (hudan), pembeda antara yang benar dan yang salah (furqan), kabar gembira dan peringatan (busyra wa nadhir), serta penyembuh bagi penyakit hati (syifa') (Syamil Quran, 2012; Ibn Katsir, 2004). Dari perspektif substantif, Al-Qur'an mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari akidah, ibadah, muamalah, hingga etika sosial, sehingga menjadi fondasi utama dalam pembentukan peradaban Islam.

Selain pendekatan dogmatis, Al-Qur'an juga dapat ditinjau melalui pendekatan saintifik dan humanistik. Meskipun Al-Qur'an bukan kitab ilmu pengetahuan dalam pengertian teknis, di dalamnya terkandung berbagai isyarat (ayat kauniyah) yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang seperti bahasa dan sastra, matematika, astronomi, geologi, hingga ilmu sosial (Al-Asqalani, 1997). Melalui penggunaan akal dan proses pembelajaran yang berkelanjutan, manusia didorong untuk menggali ilmu pengetahuan tersebut demi kemaslahatan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga edukatif dan transformatif.

Esensi diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Aktivitas membaca, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an diyakini mampu menenangkan jiwa, meningkatkan kualitas spiritual, serta memperkuat ketahanan emosional individu. Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari). Makna belajar Al-Qur'an dalam hadis tersebut tidak terbatas pada kemampuan membaca secara teknis, seperti penguasaan huruf hijaiyah, tajwid, dan makharij al-huruf, melainkan juga mencakup pemahaman makna, tafsir, serta upaya menemukan metode pembelajaran yang memudahkan umat Islam dalam menerima dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an secara luas dan inklusif.

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas ajaran dan praktik pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat. Masih banyak umat Islam, khususnya pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia (manula), yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara memadai. Berdasarkan data Dewan Masjid Indonesia (DMI), sekitar 65%

umat Islam di Indonesia masih tergolong buta huruf Al-Qur'an, sementara hanya sekitar 35% yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Okezone News, 2022). Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Muslim, mengingat Al-Qur'an merupakan fondasi utama pembentukan karakter dan moral.

Allah SWT sendiri telah menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan kemudahan untuk dipelajari, sebagaimana firman-Nya: “Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk diingat (dipelajari), maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17). Ayat ini mengandung pesan optimisme bahwa keterbatasan usia, latar belakang pendidikan, maupun kondisi sosial bukanlah penghalang utama dalam mempelajari Al-Qur'an. Oleh karena itu, permasalahan utama bukan terletak pada tingkat kesulitan Al-Qur'an, melainkan pada pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan.

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran bahasa, pemilihan metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses belajar, terutama bagi pembelajar dewasa. Teori pembelajaran bahasa menekankan bahwa orang dewasa memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak-anak, antara lain terkait motivasi, pengalaman hidup, keterbatasan waktu, dan faktor psikologis (Larsen-Freeman, 2000; Richards & Rodgers, 2007; Stern, 1983). Oleh karena itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi orang dewasa dan manula memerlukan metode yang praktis, komunikatif, sistematis, dan tidak menimbulkan beban psikologis.

Dalam perkembangannya, di Indonesia telah dikenal berbagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an, seperti metode Iqra', Qira'ati, Yanbu'a, Tartil, Wafa, An-Nahdliyah, Al-Barqy, dan Tsaqifa. Masing-masing metode memiliki karakteristik, keunggulan, dan segmentasi sasaran yang berbeda. Salah satu metode yang secara empiris dinilai efektif dalam membantu pembelajar dewasa dan manula untuk membaca Al-Qur'an dari tingkat dasar adalah metode Tsaqifa (Taqwim, 2016). Metode Tsaqifa dirancang secara khusus sebagai metode baca tulis Al-Qur'an praktis bagi orang dewasa yang sama sekali belum bisa mengaji atau memiliki pengalaman belajar Al-Qur'an yang sangat terbatas.

Metode Tsaqifa menekankan prinsip kemudahan, kecepatan, dan pemberdayaan peserta didik. Pendekatan yang digunakan bersifat fungsional dan aplikatif, sehingga mampu membangkitkan kepercayaan diri pembelajar dewasa yang selama ini merasa minder atau takut untuk belajar Al-Qur'an. Dengan pendekatan yang humanis dan partisipatif, metode ini berfungsi sebagai wadah untuk mengajak dan menampung masyarakat, khususnya kelompok usia dewasa dan manula, agar tetap memiliki semangat (ghairah) dalam belajar Al-Qur'an meskipun di tengah berbagai keterbatasan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam kegiatan

pengabdian kepada masyarakat ini adalah masih tingginya angka buta huruf Al-Qur'an pada kelompok dewasa dan manula. Kegiatan ini bertujuan untuk berkontribusi dalam upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an melalui pelaksanaan Training of Trainer (ToT) metode Tsaqifa, sehingga mampu mencetak mentor atau pengajar Al-Qur'an yang kompeten dan berkelanjutan. Adapun signifikansi kegiatan pengabdian ini tidak hanya terletak pada peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran, optimisme, dan motivasi spiritual masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, untuk terus belajar dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup..

2. METODE

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, pembelajaran tsaqifa menggunakan metode langsung (*direct method*). Metode ini sangat relevan mengingat bacaan Al Quran merupakan salah satu pembelajaran bahasa, dalam hal ini bahasa Arab. Pembelajaran bahasa dan terlebih lagi bahasa lisan akan relevan menggunakan metode langsung. Bahasa paling baik dipelajari ketika siswa secara aktif mendemonstrasikannya di kelas. Metode Langsung, yang juga dikenal sebagai metode alami atau metode percakapan, telah populer karena memungkinkan siswa berkomunikasi dalam bahasa asing, salah satu bentuknya artikulasi bacaan Al quran.

Metode Langsung menekankan pengajaran bahasa lisan dengan memfokuskan pada bahasa sehari-hari serta menggunakan tanya jawab. Tujuan utama dari metode ini adalah mengasosiasikan makna secara langsung dengan bahasa target melalui penggunaan benda nyata, gambar, atau pantomim (Larsen-Freeman, 1986, hal.29). pembelajar bahasa, dalam hal ini peserta pelatihan 100 % bukanlah pengguna bahasa Arab yang merupakan bahasa Al quran dalam keseharian mereka. Bahkan, bahasa ibu mereka adalah bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Jangankan berbahasa asing, sebagian peserta bahkan tidak lancar berkomunikasi dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mereka. Rivers merangkum karakteristik Metode Langsung sebagai “siswa belajar memahami suatu bahasa dengan banyak mendengarkannya dan mereka belajar berbicara dengan cara berbicara itu sendiri - mengaitkan ucapan dengan tindakan yang sesuai” (Rivers, 1968, hal.18).

Bahasa terdiri bukan dari kata-kata, tetapi dari kalimat” (Viotor 1882, hal.4) yang memungkinkan siswa belajar berbicara lebih awal. Dalam Metode Langsung, bahasa dipelajari untuk komunikasi, sebagaimana Larsen-Freeman (2000) menyatakan bahwa bahasa terutama adalah ucapan. Pengajaran di kelas dan kegiatan di kelas dilakukan dalam bahasa target; oleh karena itu, siswa secara aktif terlibat dalam menggunakan bahasa target. Kegiatan percakapan

dalam hal ini demonstrasi bacaan Al quran secara aktif dari kedua belah pihak, yaitu guru dan siswa memegang peranan penting dalam metode ini. Melalui latihan-latihan tertentu di kelas, siswa memiliki peluang lebih baik untuk berpikir dan membaca Al quran di luar kelas, mungkin di saat menjadi imam shalat maupun forum-forum tadarus Al quran pada umumnya. Stern menunjukkan bahwa metode langsung ditandai oleh penggunaan bahasa target sebagai sarana pengajaran dan komunikasi di kelas bahasa, serta dengan menghindari penggunaan bahasa pertama dan penerjemahan sebagai teknik (Stern, 1983).

Metode langsung akan memungkinkan siswa untuk memahami bacaan Al quran seorang guru yang akan membantu mereka membaca Al quran dengan mudah. Metode Langsung terbukti bermanfaat karena “menyediakan cara belajar bahasa asing yang menarik dan menyenangkan melalui aktivitas. Metode ini terbukti berhasil melepaskan siswa dari hambatan yang sering terkait dengan berbicara dalam bahasa asing, terutama pada tahap awal. (Rivers, 1968, hal.20) Metode Langsung menekankan peran guru karena menekankan pentingnya fonetik sebagai dasar pengajaran bahasa, pentingnya latihan lisan dan perlunya menjadikan pembaca sebagai pusat pengajaran, prinsip asosiasi langsung antara hal yang dirujuk dan kata baru dalam bahasa asing, pengajaran tata bahasa dengan metode induktif, dan menghindari kata tertulis atau tercetak sampai pengucapan siswa begitu tepat, sehingga tidak akan terpengaruh oleh cara kata tersebut dieja. (1983, hal.38)

Kekurangan dari metode ini karena metode ini mengharuskan guru berbicara dengan kefasihan seperti penutur asli (Richards dan Rodgers, 2007), sehingga guru Al quran dituntut untuk memiliki kompetensi ketat terkait bacaannya yang mampu dibuktikan secara bersناد atau sekurang-kurangnya pernah memperdengarkan bacaan Al quran-nya kepada penutur bahasa asli, yaitu para masayikh dan ulama di bidang Al quran. Karena keberhasilan metode ini tergantung pada kompetensi guru, siswa tidak akan memiliki kesempatan yang baik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka kecuali kecakapan seperti penutur asli diperoleh oleh guru. Metode Langsung membutuhkan kompetensi dalam bahasanya, ketahanan, energi, imajinasi, kemampuan dan waktu untuk menciptakan bahan dan kursus sendiri, vitalitas yang besar, kesehatan yang kuat, dan kefasihan nyata dalam bahasa modern yang diajarkan. Guru harus pandai memanfaatkan gerakan dan trik ekspresi wajah, tahan terhadap kelelahan linguistik selama hari mengajar bahasa, dan mampu menggambar sketsa dengan cepat di papan tulis. (Ducháčková, 2006). Namun, dengan mempertimbangkan kapasitas pemahaman siswa, selama pengajaran di kelas dilakukan dalam bahasa target, siswa akan banyak mendapat manfaat dari penggunaan metode ini. Meskipun metode ini dikritik karena tidak mengajarkan strategi mendengarkan secara sistematis, tidak diragukan lagi bahwa

perkembangan kemampuan mendengarkan siswa bergantung pada mendengarkan bahasa target, berupa bacaan Al quran secara terus-menerus. Siswa yang terus-menerus mendengarkan bacaan Al quran target cenderung mampu mengembangkan keterampilan membaca Al quran mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SD Muhammadiyah Al Falah Giri Subo, Gunungkidul sebagai salah satu usaha percepatan dalam memberantas buta huruf Al quran, serta mendorong tumbuhnya ghairah masyarakat dari kalangan orang dewasa dan manula untuk belajar Al quran melalui metode tsaqifa. Metode ini menyajikan teknik-teknik menarik dan konfigurasi rumus-rumus unik dari sekumpulan huruf-huruf hijaiyyah yang pada akhirnya membentuk klausul bacaan tertentu. Bacaan-bacaan sedemikian rupa disuguhkan sebagai media penerapan teori bacaan dari hukum-hukum tajwid.

Peserta pelatihan diberikan kerangka pikir tentang *mainstream* belajar Al quran sebagai satu ibadah besar dan modal dasar bagi terangkatnya harkat sumberdaya manusia, dilanjutkan memberikan stimulus kepada peserta agar tergugah untuk belajar dan mengajar Al quran. Sesi inti dari pelatihan ini, guru mendemonstrasikan bacaan Al quran berulang kali dan bergantian antara guru dengan peserta pelatihan yang diakhiri dengan proses penentuan kerangka dan bahan masukan untuk pembukaan klaster-klaster baru belajar Al quran dengan metode tsaqifa bagi alumni pelatihan. Secara empiris, pertumbuhan klaster belajar Al quran dengan metode tsaqifa terus meningkat, bahkan mulai muncul berbagai kompetisi lokal Musabaqah Tilawatil Quran dengan metode tsaifa. Kompetisi di atas seringkali diselenggarakan sebagai wahana evaluasi dan mengukur perkembangan hasil belajar Al quran bagi orang-orang dewasa dan para manula.

Tabel 1. Materi Tot Pengajar Al Quran Metode Tsaqifa.

NO	MATERI	JPL (WAKTU)
1.	Kontrak Pembelajaran	1 Jpl
2.	Pengenalan 18 huruf hijaiyah & Perubahannya	2 Jpl
3.	Pengenalan 10 huruf hijaiyah & Perubahannya	2 Jpl
4.	Pengenalan tanda baca & vokal huruf hijaiyah	2 Jpl
5.	Pengenalan vokal akhiran	1 Jpl
6.	Pengenalan panjang (mad) & cara membacanya	1 Jpl
7.	Pengenalan huruf asli/ mati & tanda sukun	1 Jpl
8.	Pengenalan huruf <i>double</i> (tasydid)	1 Jpl
9.	<i>Micro Teaching</i> 1	1 Jpl
10.	<i>Micro Teaching</i> 2	1 Jpl
	TOTAL	13 JPL



Gambar 1. Tsaqifa: Cara Cepat dan Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil di lapangan yang penulis lakukan, bahwa dengan diadakannya kegiatan pelatihan metode tsaqifa secara empiris terbukti mampu mendorong ghairah para takmir dan jamaah masjid untuk belajar dan mengajar Al quran, serta percepatan pembukaan klaster-klaster baru pembelajaran Al quran. Hadimnya pelatihan *training of trainer* guru Al quran metode tsaqifa ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing para manula dalam hal belajar Alquran, terlebih khusus lagi hal membacanya dengan baik dan benar.

REFERENCE LIST

- Al-Asqalani, I. H. (1997). *Fath al-Bārī bi sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh, Saudi Arabia: Maktabah Dārussalām.
- Brookfield, S. D. (1986). *Understanding and facilitating adult learning*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Dewan Masjid Indonesia. (2019). *Laporan literasi Al-Qur'an umat Islam Indonesia*. Jakarta, Indonesia: DMI.
- Ducháčková, S. (2006). *Methods and approaches in foreign language teaching* (Unpublished diploma thesis). Masaryk University, Brno, Czech Republic.
- Ibn Katsir. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (A. Al-Sheikh, Trans.). Jawa Barat, Indonesia: Pustaka Imam Syafi'i.
- Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species* (3rd ed.). Houston, TX: Gulf Publishing.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner* (8th ed.). London,

- England: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315816951>
- Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and principles in language teaching* (2nd ed.). Oxford, England: Oxford University Press.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult learning: Linking theory and practice*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Okezone News. (2022, January 23). DMI: 65 persen Muslim Indonesia masih buta baca Al-Qur'an. Retrieved February 3, 2026, from <https://news.okezone.com/read/2022/01/23/337/2536279/dmi-65-persen-muslim-indonesia-buta-baca-alquran>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2007). *Approaches and methods in language teaching* (2nd ed.). Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Richardson, G. (Ed.). (1983). *Teaching modern languages*. Beckenham, England: Croom Helm.
- Rivers, W. M. (1968). *Teaching foreign language skills*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Stern, H. H. (1983). *Fundamental concepts of language teaching*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Syamil Quran. (2012). *Al-Qur'an dan terjemah New Cordova*. Bandung, Indonesia: Syamil Quran.
- Taqwim, U. (2016). *Tsaqifa: Cara cepat dan mudah belajar membaca Al-Qur'an*. Jawa Tengah, Indonesia: Nur Cahaya Abadi.
- UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. Paris, France: UNESCO Publishing.
- Vietor, W. (1882). *Der Sprachunterricht muss umkehren*. Leipzig, Germany: O. R. Reisland.